



ASKEP KELUARGA DENGAN MASALAH TUGAS PERKEMBANGAN

Oleh :

Ns. Miftakhul Ulfa, S.Kep.,M.Kep

PERKEMBANGAN KELUARGA

Pendekatan perkembangan keluarga didasarkan pada observasi bahwa keluarga adalah kelompok barusia panjang dengan suatu sejarah alamiah, siklus kehidupan, yang perlu dikaji jika dinamika kelompok diinterpretasikan secara penuh dan akurat.

PERKEMBANGAN KELUARGA

Empat asumsi dasar tentang teori perkembangan keluarga, yang diuraikan Aldous (1978) adalah :

1. Keluarga berkembang dan berubah dari waktu ke waktu dengan cara-cara yang sama dan dapat diprediksi.
2. Manusia menjadi matang dan berinteraksi dengan orang lain, mereka memulai tindakan-tindakan dan juga reaksi terhadap tuntutan lingkungan.
3. Keluarga melakukan tugas tertentu yang ditetapkan oleh mereka sendiri atau oleh kontes budaya dan masyarakat.
4. Terdapat kecenderungan pada keluarga untuk memulai dengan sebuah awal diakhir yang kelihatan jelas.

Tahapan Perkembangan Keluarga (Duvall dan Miller, 1985)

- Tahap I : Keluarga pemula (juga merujuk pasangan menikah atau tahap pernikahan).
- Tahap II : Keluarga sedang mengasuh anak (anak tertua adalah bayi sampai umur 30 Bulan).
- Tahap III : Keluarga dengan anak usia prasekolah (anak tertua berumur 2—6 tahun)
- Tahap IV : Keluarga dengan anak usia sekolah (anak tertua berumur 6—13 tahun).
- Tahap V : Keluarga dengan anak remaja (anak tertua 13—20 tahun)
- Tahap VI : Keluarga yang melepas anak dewasa muda (mencakup anak pertama meninggalkan rumah).
- Tahap VII : Orang tua usia pertengahan (anak terakhir meninggalkan rumah)
- Tahap VIII : Keluarga dalam masa pensiunan dan lansia (juga menunjuk kepada anggota Keluarga yang berusia lanjut atau pensiun hingga pasangan yang sudah Meninggal dunia).

Perkembangan Psikososial

E. Erickson

1 Percaya Vs Tidak percaya (0-1 tahun)

Begitu bayi lahir dan kontak dengan dunia luar maka ia mutlak tergantung dengan orang lain. Alat yang digunakan bayi untuk berhubungan dengan dunia luar adalah mulut dan panca indera, sedangkan perantara yang tepat antara bayi dengan lingkungan adalah ibu.

Hubungan ibu dan anak yang harmonis yaitu melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan sosial, merupakan pengalaman dasar rasa percaya bagi anak.

Tidak percaya

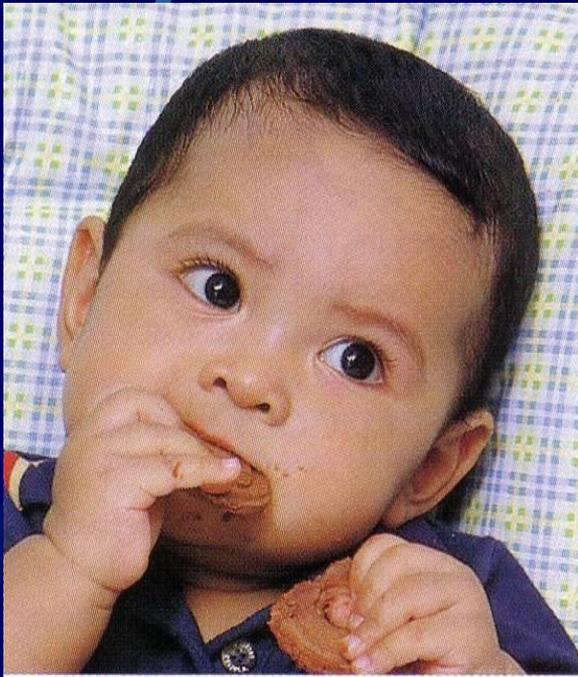


Rasa tidak percaya ini timbul bila pengalaman untuk meningkatkan rasa percaya kurang atau kebutuhan dasar tidak terpenuhi secara adekwat, yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan sosial misalnya : anak tidak mendapat minuman atau air susu yang ketika ia lapar, tidak mendapat respon ketika ia menggigit dot dan sebagainya.

2. Otonomi Vs Rasa Malu dan Ragu (1-3 tahun)

Perkembangan Otonomi: Peningkatan kemampuan anak untuk mengontrol tubuhnya, dirinya dan lingkungannya misal kepuasan untuk berjalan atau memanjat. Anak menggunakan

kemampuan mentalnya untuk menolak dan mengambil keputusan. Rasa Otonomi diri ini penting untuk terbentuknya rasa percaya diri dan harga diri. Bersifat egosentris atau mementingkan diri sendiri.



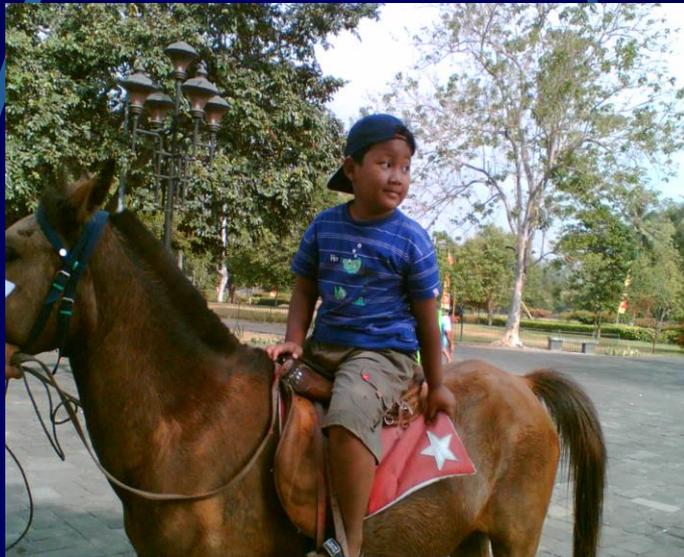
Rasa Malu dan Ragu

Anak tidak berani berhub.
dengan orang, teman sebaya
lain



3. Inisiatif Vs Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap ini anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Rasa inisiatif mulai menguasai anak. Anak mulai menuntut melakukan tugas tertentu. Anak mulai



memperluas ruang lingkup pergaulannya misalnya menjadi aktif diluar rumah, kemampuan berbahasa semakin meningkat.

Hubungan dengan teman sebaya dan saudara sekandung untuk menang

sendiri. egosentris, mempertahankan keinginan

Rasa bersalah

Anak kurang atau tidak ada inisiatif, merasa salah



Industri Vs Inferioritas (6-12 tahun)

- anak dapat menyelesaikan tugas atau perbuatan dan dapat menghasilkan sesuatu. Anak siap untuk meninggalkan rumah atau orang tua dalam waktu terbatas yaitu untuk sekolah. Melalui proses pendidikan ini anak belajar untuk bersaing (sifat kompetitif), juga sifat kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan-peraturan yang berlaku. Orientasi sosial keluar rumah → senang bermain, Pertumbuhan intelektual dan sosial

Inferioritas/rendah diri

Anak kurang dilatih mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan sesuatu, kurang dihargai



5. Identitas Vs Difusi Peran (12-18 tahun)

- Perubahan biologis seperti orang dewasa tapi jiwa belum dewasa.
- Tahap ini merupakan masa standarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan.
- Peran orangtua sebagai sumber perlindungan dan sumber nilai utama mulai menurun. Sedangkan peran kelompok atau teman sebaya tinggi.
- Remaja memilih orang-orang dewasa yang penting baginya yang dapat mereka percayai Belajar tidak tergantung pada orangtua bertanggungjawab pada diri sendiri

Difusi Peran

- Anak tidak mendapatkan contoh figur (role model) yang jelas
- Bingung dalam penentuan identitas / jati diri
- Terjadi penyimpangan identitas (seks, peran)



Intim vs isolasi (20 – 40 th)

- membangun pola hubungan
- Saling ketergantungan
- Membangun Cinta
- (-) menarik diri, tidak mau berhub. intim

Generatif vs stagnasi (40 – 65)

- Pengembangan diri
- Produktif
- Kooperatif
- (-) tidak produktif, malas, pengangguran



Integritas ego vs putus asa > 65 th

- Tercapainya kestabilan (mapan)
- Evaluasi semasa hidup
- Menerima pilihan hidup

(-) Putus asa, belum mapan,
penyesalan



Pengkajian Perkembangan Keluarga

- Adalah mengkaji keluarga berdasarkan tahap kehidupan keluarga berdasarkan Duvall.
- Mengkaji sejauh mana keluarga melaksanakan tugas sesuai tahapan perkembangan.
- Mengkaji riwayat keluarga, yaitu mengkaji riwayat kesehatan keluarga inti dan riwayat kesehatan keluarga sebelumnya

Mengkaji Tahap Perkembangan Keluarga

- Tentukan saat ini keluarga masuk pada tahap perkembangan yang mana
- Ditentukan dengan anak tertua dari keluarga inti atau anak terakhir yang meninggalkan rumah

Sejauh Mana Keluarga Melaksanakan Tugas Perkembangan

- Identifikasi tugas perkembangan keluarga saat ini yang telah dilaksanakan
- Identifikasi tugas perkembangan keluarga saat ini yang belum dilaksanakan
- Kaji alasan keluarga belum melaksanakan tugas perkembangan : hambatannya
- Hambatan keluarga melaksanakan tugas perkembangan merupakan masalah keperawatan keluarga

Mengkaji riwayat kesehatan keluarga inti

- Tanyakan riwayat masing-masing anggota keluarga mulai lahir hingga saat ini
- Yaitu riwayat perkembangan dan kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman kesehatan yang unik atau yang berkaitan dengan kesehatan (riwayat kesehatan, sakit, kecelakaan, hamil, melahirkan, perceraian, kematian, kehilangan) yang terjadi dalam kehidupan keluarga.
- Kejadian yang penting/ bermakna dapat dicatat pada genogram

Mengkaji Riwayat Keluarga Sebelumnya

- Mengkaji pengaruh dari riwayat generasi sebelumnya terhadap kehidupan keluarga saat ini
- Mengkaji riwayat keluarga dari kedua orang tua
- Hal-hal yang dikaji adalah :
 - a. Riwayat hubungan perkawinan
 - b. Cara pengasuhan anak
 - c. Cara menyatukan latar belakang yg berbeda
 - d. Masalah kesehatan yang pernah dialami dan cara mengatasinya

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 1

- Masalah emosional (rasa bersalah, ketakutan/kecemasan) yang diakibatkan kurangnya penyesuaian kehidupan seksual suami-istri
- Masalah Keluarga berencana: keputusan untuk memiliki anak, alat kontrasepsi, kehamilan yang tidak direncanakan

Intervensi Keperawatan Keluarga

- Berikan konseling perkawinan dengan menggunakan pengalaman orang tua sebelumnya ketika baru menikah, atau pengalaman orang lain yang berhasil
- Bantu keluarga untuk lebih memahami pasangannya masing-masing
- Berikan penyuluhan tentang keluarga berencana

Masalah Perkembangan Keluarga

Tahap 2

- Transisi menjadi orang tua :
 - a. Suami merasa diabaikan dengan kelahiran anak
 - b. Perselisihan suami-istri tentang pengasuhan anak
 - c. Kelelahan akibat merawat bayi/anak
 - d. Kebutuhan seksual terganggu

Intervensi Keperawatan Keluarga

- Lakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan ibu dan anak : perawatan bayi, pengenalan masalah dan penanganan secara dini masalah pada anak, imunisasi, tumbuh-kembang anak
- Berikan penyuluhan tentang keluarga berencana
- Konseling masalah perkawinan

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 3

- Masalah kesehatan anak usia pra-sekolah : penyakit infeksi, jatuh, cedera, sulit makan/ kurang gizi, gangguan perkembangan
- Kurangnya kehidupan sosialisasi akibat orang tua terlalu melindungi anak
- Masalah perkawinan : adanya perubahan sikap-kepribadian dari pasangannya, kurang puas dengan kehidupan di rumah, terlalu terfokus pada anak sehingga pasangannya terabaikan, perceraian

Intervensi Keperawatan

- Pendidikan kesehatan tentang cara pencegahan penyakit/masalah kesehatan/cedera pada anak
- Pendidikan kesehatan tentang Pola Hidup Sehat
- Konseling masalah perkawinan
- Sosialisasikan tentang tumbuh kembang anak dan tugas perkembangan keluarga

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 4

- Terdeteksinya masalah kecacatan/kekurangan pada anak: gangguan pendengaran, penglihatan, wicara, sulit belajar, hiperaktif
- Masalah kesehatan anak usia sekolah : penyakit infeksi, jatuh, cedera, sulit makan/ kurang gizi
- Masalah perkawinan: kebahagiaan pasangan menurun

Intervensi Keperawatan

- Pendidikan kesehatan tentang cara pencegahan penyakit/masalah kesehatan/cedera pada anak
- Pendidikan kesehatan tentang Pola Hidup Sehat
- Sosialisasikan tentang tumbuh kembang anak dan tugas perkembangan keluarga, terutama kehidupan sosialisasi anak dan meningkatkan prestasi belajar anak
- Deteksi dini adanya kecacatan atau gangguan perkembangan anak
- Anjurkan keluarga untuk konsultasi dan terapi kepada ahlinya
- Berikan konseling dan tingkatkan coping keluarga terhadap masalah kesehatan anak dan masalah perkawinan

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 5

- Pada remaja sering timbul masalah : kecelakaan di jalan raya, perkelahian, prestasi belajar menurun, minder, putus cinta, terpapar narkoba, konflik dengan orang tua
- Pada orang tua : rentan timbulnya penyakit : jantung, hipertensi, Kencing manis

Intervensi Keperawatan

- Anjurkan keluarga untuk menyusun norma, mempertahankan standar etika, peran-peran yang baru
- Anjurkan keluarga untuk mendidik anak untuk bertanggung jawab pada dirinya dan keluarga
- Anjurkan keluarga untuk komunikasi secara terbuka dengan anak
- Konseling masalah perkawinan : perkokoh kehidupan pasangan suami-istri
- Pendidikan kesehatan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, kecelakaan

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 6

- Transisi peran orang tua : orang tua mulai kesepian ditinggalkan anak (keluar dari rumah)
- Masalah komunikasi orang tua dan anak
- Kepala Keluarga jarang di rumah (puncak kehidupan karirnya)
- Rentan timbulnya penyakit

Intervensi Keperawatan

- Pendidikan kesehatan tentang pola hidup sehat, pencegahan dan perawatan penyakit
- Anjurkan keluarga untuk mempertahankan komunikasi dengan anak
- Bantu meningkatkan koping keluarga mengatasi masalah hubungan perkawinan, masalah karir/pekerjaan

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 7

- Timbulnya masalah kesehatan pada suami-istri, menopause
- Kesepian karena anak-anak sudah meninggalkan rumah
- Kepala Keluarga frustrasi karena karirnya gagal
- Kurang komunikasi dengan anak

Intervensi Keperawatan

- Pendidikan kesehatan tentang pola hidup sehat, olah-raga, proses penuaan, cara pencegahan dan perawatan penyakit
- Anjurkan keluarga untuk meningkatkan komunikasi dengan anak
- Konseling perkawinan : memperkuat hubungan suami-istri
- Ajarkan tentang perawatan mandiri

Masalah Perkembangan Keluarga Tahap 8

- Kehilangan : pekerjaan, pendapatan, pasangan, teman sebaya
- Menurunnya kesehatan : menderita penyakit, komplikasi, kecacatan, ketergantungan fisik, kemampuan kognitif
- Masalah psikologis: stres, depresi
- Keterbatasan aktifitas sosial

Intervensi Keperawatan

- Fasilitasi pelayanan kesehatan untuk lansia : panti werda, rumah perawatan, klinik kesehatan, dll
- Dorong lansia untuk meningkatkan kegiatan sosialisasi
- Ajarkan tentang perawatan mandiri, terapi modalitas
- Konseling masalah psikososial, konflik dengan anak

SEKIAN



TERIMAKASIH